

Kemuliaan Ilmu

Aqwalu al-Ulama'

Kilasan Sejarah
Annuqayah

Majalah
Annajah

Edisi 01 | Agustus -Desember 2015



TANTANGAN PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH KE DEPAN:
**MENGANTARKAN ANAK BANGSA
SEBAGAI MUSLIM-INDONESIA
YANG BERMARTABAT**

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag

Majalah *Annajah*

Edisi 01 | Agustus -Desember 2015

Pelindung:

Masyayikh Annuqayah

Redaktur Pelaksana:

KH. A. Basith AS, BA.
Prof. Dr. KH. Abd. A'la, M.Ag.
Dr. Ach. Maimun Syamsuddin
Dr. H. Abd. Wahid Hasan

Editor:

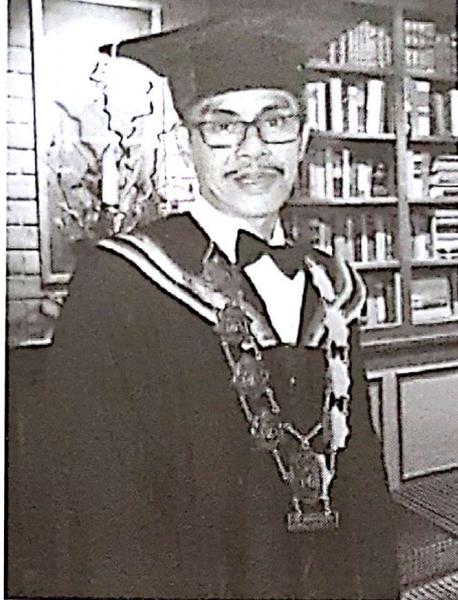
Ach. Tirmidzi Munahwan, S.H.I

Pembantu-pembantu Daerah Perwakilan

Sumenep: K. Munif Subairi **Pamekasan:** H. Miftahunna'im, S.H.I
Sampang: Drs. Abdul Malik **Bangkalan:** Sam'an Ismail, S.H.I **Surabaya/**
Mojokerto: Ach. Tirmidzi Munahwan, S.H.I. **Lumajang:** Luthfi Mudzakkir, S.Ag.
Jember: Drs. KH. A. Muqit Arif **Banyuwangi:** Saiful Wathan, S.Th.I
Pasuruan: Drs. A. Ghazi Emha **Bondowoso:** Drs. A. Muniri Khan
Situbondo: Drs. Shanhaji Khalil **Probolinggo:** H. Khamsun Masduqi

DAFTAR ISI

Salam Redaksi	2
Kilasan Sejarah	3
Tafsir	8
Hadis	12
Refleksi	15
Hikmah	20
Khazanah	23
Silaturrahmi	28
Tanya Jawab Agama	33
Catatan Santri	34
Tarbiyah	38
Puisi	48



TANTANGAN PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH KE DEPAN:
**MENGANTARKAN ANAK BANGSA
SEBAGAI MUSLIM-INDONESIA
YANG BERMARTABAT**

.....
Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag
.....

Menapaki usia satu abad lebih yang dijalani, Pondok Pesantren (Ponpes) Annuqayah terus berkembang; menyapa kehidupan dan mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek; sarana, prasarana, jumlah tenaga, tingkat pendidikan, jumlah santri dan lain sebagainya yang hampir semuanya mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Semua itu memperlihatkan

bahwa Annuqayah telah dipercaya masyarakat untuk ikut serta mengantarkan anak-anak bangsa menjadi manusia dalam arti yang senyatanya.

Melihat perkembangan yang dialami salah satu pesantren tertua di pulau Madura itu, masyarakat, civitas akademika, dan keluarga besar Annuqayah niscaya untuk memperbanyak rasa syukur ke hadirat Allah SWT. Rasa terima kasih kepada sang Pencipta



ini tentu bukan sekadar melalui ungkapan *alhamdulillah* yang kemudian disertai rasa *legowo* di hati, tapi yang juga lebih penting melalui karya dan aksi konkret yang merepresentasikan kreatifitas, inovasi, dan kearifan. Satu hal yang sangat penting pula adalah pelestarian nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi panutan dan karakteristik Annuqayah.

Pengedepanan karya dan aksi semacam itu penting, bahkan urgen dilakukan karena masa depan yang akan dilalui bangsa dan masyarakat Indonesia tampaknya akan jauh berbeda dengan saat ini dan masa lampau. Berdasar pada fenomena yang ada saat ini, masa depan Indonesia, tidak terkecuali di daerah-daerah pedesaan yang

terpencil nyaris identik dengan perubahan yang sangat cepat dan sarat dengan seluk belok persoalan.

Hal seputar itu perlu didiskusikan secara intens dan berkelanjutan di kalangan keluarga besar dan para pemangku kepentingan Annuqayah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan agenda dan langkah-langkah strategis, serta dilabuhkan ke dalam kegiatan nyata. Melalui pola semacam ini (dan tentunya dengan pola-pola lain yang mencerahkan), Annuqayah memiliki potensi besar untuk dapat berperan signifikan dalam mengantarkan anak bangsa dan masyarakat menjadi manusia yang bermartabat, sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat nanti.

**Membaca Masa Depan;
Ancaman atau Tantangan**

Membicarakan tentang masa depan dengan segala seluk beluknya yang tidak dapat dilepaskan dari budaya modernitas, ungkapan seorang biarawati dari Inggris, Karen Armstrong, masih sangat relevan untuk diangkat

kemodernan juga telah merendahkan harga diri kita. Pada saat yang sama, sebagaimana pandangan hidup manusia modern yang telah memproklamirkan bahwa kita (manusia) menjadi ukuran segala sesuatu, dan membebaskan kita dari ketergantungan terhadap Tuhan, budaya ini juga (sejatinya)



kembali. Ia menyatakan, budaya modernitas tidak diragukan lagi telah memberdayakan kita (umat manusia), membuka dunia baru, memperluas cakrawala kita, dan memberikan kita kehidupan yang lebih bahagia dan sehat. Namun

mengungkapkan kelemahan, kerentanan, dan rendahnya martabat kita.¹

¹ Karen Armstrong, *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity, and Islam*, (London: HarperCollins Publishers, 2000), hal. 366.

Sampai batas tertentu, saat ini pernyataan itu benar-benar berwujud dalam kenyataan, dan tampaknya akan terus menguat dengan dampaknya yang kian kompleks di masa depan. Ambil contoh, globalisasi sebagai salah satu perwujudan utama budaya modernitas tidak lebih dari suatu ideologi kapitalistik yang tak tertandingi, homogen, dan total.² Di sini yang terjadi adalah pemaksaan kehendak dari yang kuat kepada yang lemah. Pasar bebas sebagai anak kandung emasnya menampakkan diri sebagai kekuatan yang sangat memaksa hingga masyarakat di dunia kedua dan ketiga tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti arus yang terjadi. Masyarakat menjadi tidak tahu lagi antara keinginan dan kebutuhan. Sejalan dengan itu, degradasi moral dalam beragam aspeknya menjadi pemandangan keseharian dalam kehidupan nyaris di semua tempat. Fenomena yang menguat adalah menebalnya konsumerisme, yang bergandengan tangan dengan pragmatisme, dan bahkan budaya permissif,

² Lihat Manfred Steger dan Paul James "Ideologies of Globalism" dalam *Globalization and Culture*, Vol. IV (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Saga, 2010), hal. lx.

Sejauh ini, posisi Indonesia –lebih tepatnya sebagian besar masyarakatnya –lebih tampak sebagai bagian dari kelompok yang lemah. Mereka dijadikan objek dari kepentingan-kepentingan negara dan pasar bebas raksasa yang bisa menghancurkan identitas diri bangsa, melumatkan kearifan lokal, dan meminggirkan mereka dari nilai-nilai luhur agama. Kehidupan di sekitar kita (atau jangan-jangan kehidupan kita sendiri) memperlihatkan dampak-dampak negatif globalisasi tersebut. Keberagaman (maaf bukan agama) pada sebagian masyarakat kita –sampai batas tertentu –tidak mampu lagi menjadikan mereka sebagai manusia yang berintegritas dan bermoral. Agama bisa-bisa dijadikan sekadar aksesori untuk memperindah penampilan agar dapat menutupi diri dan kedirian kita yang senyatanya bobrok.

Salah satu pertanyaan yang kemudian menggugat, akankah ketidakberdayaan masyarakat akan terus berlangsung? Secara ekonomi, masyarakat Indonesia tampaknya akan mengalami masa yang sangat cerah. Hasil kajian *McKinsey Global Institute* diperkirakan bahwa pada 2030, pertumbuhan ekonomi Indonesia akan melampaui perkembangan

Negara-negara maju Eropa. Itu pula yang diyakini oleh Chairul Tanjung, saat ia menjadi Ketua KEN (Komite Ekonomi Indonesia).³ Persoalan yang kemudian mengedepan sejatinya bukan hanya terkait dengan pertumbuhan ekonomi semata. Masalah yang lebih krusial untuk dijawab adalah terkait dengan pertanyaan siapa masyarakat yang menikmati, dan akankah penguatan dan kelimpahan ekonomi masa depan akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki bagi seluruh masyarakat Indonesia, dan khususnya masyarakat pesantren dan umat Islam?

Semua pertanyaan itu berputar kembali kepada kesiapan kita, masyarakat pesantren. Satu hal yang tidak bisa diperdebatkan, kita tidak mungkin menarik diri lagi dari globalisasi. Kita harus menghadapinya bukan sebagai ancaman, tapi sebagai tantangan. Untuk itu, kita niscaya mempersiapkan diri sematang mungkin melalui strategi, langkah, dan program yang kritis, kreatif, dan inovatif serta didasarkan sepenuhnya kepada nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

³ Lihat <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/367248-ramalan-mckinsey-untuk-indonesia-bakal-terwujud>

Persiapan semacam itu nyaris menjadi satu-satunya pilihan yang harus dilakukan. Tanpa itu, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan diberlakukan pada akhir tahun 2015 ini bisa-bisa (mudah-mudahan tidak) juga akan menjadi kepanjangan dari globalisasi. Bahkan, tanpa persiapan semacam itu, pesantren bisa-bisa hanya tinggal bagian dari sejarah masa lalu; atau pesantrennya ada, santrinya, dan lain-lainnya juga ada, tapi nilai dan budaya luhur pesantren telah hilang. Namun dengan persiapan yang menyeluruh dan matang, masa depan bisa menjadi milik kita, seluruh bangsa Indonesia.

Annuqayah dan Masa Depan

Melihat persoalan yang dihadapi bangsa, sejatinya pesantren secara umum, dan Annuqayah secara khusus, bisa berperan maksimal dalam menata masa depan yang lebih baik bukan hanya bagi pesantren dan warganya, tapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pesantren dengan modal sosial-keagamaan yang dimiliki sangat berpotensi menjadi lembaga yang dapat merespon tantangan masa depan, dan seluk beluk persoalannya.

Modal sosial-keagamaan Pesantren tersebut dapat di-

lacak dari kezuhudan, kewira'ian, kekhusyukan, tawakkal, sabar, tawadhu', ikhlash, siddiq, dan kesederhanaan yang menjadi pandangan hidup Kyai,⁴ dan telah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Dalam sejarah pesantren, pandangan keagamaan para Kyai ini membumi kokoh dalam kehidupan pesantren dan berkembang menjadi nilai yang mentradisi. Dari masa ke masa ia diwariskan sehingga nyaris menjadi bagian intrinsik yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren itu sendiri.

Menguatnya hal itu tentu tidak terlepas dari pola keilmuan pesantren yang meletakkan antara ilmu dan amal sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan. Sejalan dengan itu, pesantren juga meletakkan kecerdasan intelektual, emosional-spiritual, dan ketrampilan sebagai bidang yang harus semuanya menjadi garapan pendidikan pesantren.

Nilai-nilai itu menjadikan pesantren memiliki keberlanjutan yang cukup mengesankan. Di tengah deraan modernitas dengan dampak negatif yang dibawanya, pesantren tetap eksis menjalan-

⁴ Lihat Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 165.

kan amanahnya. Budaya atau nilai-nilai apapun yang datang dari luar tidak dengan mudah mempengaruhi pesantren. Hal ini bukan berarti pesantren kedepan dari modernitas. Aspek-aspek tertentu dari modernitas –terutama metode pembelajaran dan teknologi informasi –yang dianggap akan memperkuat tradisi pesantren secara selektif ditransformasikan ke dunia pesantren. Namun sejalan dengan perjalanan sejarah, aspek-aspek modernitas lain secara perlahan juga ikut mengekor masuk ke dalam lembaga pendidikan keagamaan ini.

Annuqayah –sampai batas tertentu –berada dalam posisi itu. Saat ini teknologi informasi nyaris tidak bisa dilepaskan dari pola pembelajaran yang dikembangkan di hampir semua tingkat pendidikan. Aspek-aspek pembelajaran lain juga menggunakan produk-produk hasil olahan manufaktur modern.

Bukan hanya itu, aspek-aspek modernitas lain yang tidak terkait langsung dengan pendidikan juga hadir ikut memberikan nuansa. Ambil contoh, para santri yang ingin memenuhi keperluan hidup sehari-hari bisa dengan mudah belanja ditempat perbelanjaan pesantren yang merepresentasikan kekinian, yaitu *mini market*.

Mengangkat realitas pesantren Annuqayah dari perspektif semacam itu tidak dimaksudkan untuk melihat baik buruknya hal itu bagi Annuqayah. Persoalan penting untuk didiskusikan adalah bagaimana Annuqayah bukan hanya bisa bertahan dari terpaan dampak-dampak negatif kehidupan modern tersebut, tapi juga mampu memberikan bekal yang memadai bagi seluruh warganya (dan juga masyarakat) untuk hidup bermartabat. Pesantren Annuqayah diharapkan bisa mengantarkan para santri, keluarga besar Annuqayah, dan masyarakat Muslim (bahkan masyarakat secara umum) menjadi manusia yang

maju dan sejahtera secara hakiki, serta tetap menjadi santri yang berintegritas dan sebagai bangsa Indonesia yang berkepribadian.

Hal tersebut perlu digaris bawahi dan mendapat perhatian karena fenomena yang terjadi akhir-akhir ini tampaknya (mudah-mudahan penampakan ini salah) Annuqayah tidak sepenuhnya bisa mengendalikan masuknya produk-produk modernitas. Di sana samar-samar kelihatan terjadinya (meminjam ungkapan Ritzer) mcdonaldisasi masyarakat⁵ yang memaksakan

⁵ Lihat George Ritzer, "The Mcdonaldisation of Society" dalam *Journal of American Culture* (Vol. 6 No. 1, 1983)

Sambungan dari halaman 27

dan segenap makhluk Tuhan. Maka para pemilik ilmu, yaitu para ulama, sejatinya adalah orang-orang mulia. Demikian pula mempelajari, mengajarkan dan mengembangkannya adalah tindakan mulia. Bahkan semua yang terkait dengan ilmu seperti majlis dan kitab ikut menjadi mulia.

Hanya saja tidak jarang manusia membuatnya menyimpang sehingga ilmu menjadi hina karena disalahgunakan, ulama menjadi nista karena melepas kesejatian ulamanya yaitu *khasyyah* kepada Tuhan, dan kegiatan keilmuan menjadi sesat dan menyesatkan karena menyimpang dari hakikat tujuan, yaitu dari *mardathillah* ke tujuan duniawi, jabatan, penghormatan, popularitas dan berbagai bentuk kesombongan. Dengan pengamalan yang tulus, ilmu seseorang akan senantiasa bertambah (*kanaza ilmuhu*), tanpa amal yang tulus kesombongan akan berkecambah (*zada fakhran*). Kurang lebih demikian pesan Malik bin Dinar, sorang sufi.

Penulis adalah alumnus PP Annuqayah daerah Latee, sekarang sebagai staf pengajar Pascasarjana INSTIKA Guluk...